

## KEHIDUPAN MARTAROMBO PADA MAHASISWA BATAK TOBA DI UNIVERSITAS RIAU

Putri Sion Siregar <sup>\*1</sup>  
Ashaluddin Jalil <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Riau, Indonesia

\*e-mail : [putri.sion4725@student.unri.ac.id](mailto:putri.sion4725@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id](mailto:ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Universitas Riau, yang bertujuan untuk mengetahui hal yang melatarbelakangi mahasiswa suku Batak Toba di Universitas Riau menerapkan tradisi kekerabatan martarombo serta mendeskripsikan penerapan tradisi martarombo sebagai bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat suku Batak Toba khususnya bagi mahasiswa suku Batak Toba di Universitas Riau. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam analisis observasi penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai terjalannya tradisi martarombo ditentukan oleh adanya tindakan sosial dan penerapannya sebagai bagian dari proses interaksi sosial. Berdasarkan temuan dari penelitian menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi mahasiswasuku Batak Toba Universitas Riau melakukan tradisi martarombo yakni karena timbulnya ikatan batin yang murni diantara sesama mahasiswa Batak Toba di UNRI atau yang dikenal dalam sosiologi yaitu bentuk *gemeinschaft* (paguyuban) mereka melakukannya karena didasari oleh keinginan untuk mencari dan menjalin ikatan kekerabatan dengan sesama mahasiswa Batak Toba lainnya yang berada di UNRI sehingga hasil dari telah melakukan tradisi martarombo ini adalah timbulnya kedekatan dan keakraban diantara mereka untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain layaknya seperti saudara kandung. Tradisi martarombo yang masih dilakukan oleh alumni mahasiswa Batak Toba Universitas Riau juga menjadi wujud tindakan nyata terjalannya tradisi martarombo sebagai bagian dari tindakan tradisional karena memiliki makna yang positif bagi masyarakat Batak Toba antara lain untuk membentuk kepedulian dan solidaritas sosial di dalam kehidupan mahasiswa Batak Toba di Universitas Riau.

**Kata kunci : Martarombo, *gemeinschaft*, interaksi sosial.**

### Abstract

This research was conducted at the University of Riau, which aims to find out what is behind Batak Toba students at Riau University implementing the martarombo kinship tradition and to describe the application of the martarombo tradition as a form of social interaction in the lives of Batak Toba people, especially for Batak Toba student at University of Riau. This research method uses descriptive qualitative with data collection methods through observation, in-depth interviews and documentation. In the analysis of research observations, it shows that achieving the establishment of the martarombo tradition is determined by the existence of social actions and their implementation as part of the social interaction process. Based on the findings of the research, it shows that the background behind Batak Toba students at the University of Riau carrying out the martarombo tradition is because of the emergence of a pure inner bond between fellow Batak Toba students at UNRI or what is known in sociology, namely the form of *gemeinschaft* (community). They do it because it is based on the desire to seek and establishing kinship ties with other Batak Toba students at UNRI so that the result of carrying out this martarombo tradition is the emergence of closeness and familiarity between them to help and look after each other like siblings. The martarombo tradition, which is still carried out by Batak Toba student alumni at the University of Riau, is also a form concrete action in establishing the martarombo tradition as part of traditional actions because it has a positive meaning for the Batak Toba community, including to form social awereness and solidarity in the lives of Batak Toba students at the University of Riau.

**Keywords : Martarombo, *gemeinschaft*, social interaction**

## PENDAHULUAN

Suku batak dikenal dengan salam *horasnya* merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku ini terbagi menjadi beberapa sub etnis yaitu Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Angkola. Semua kelompok suku ini mempunyai bahasa daerah, pakaian adat maupun sistem kekerabatan yang berbeda. Namun sejalan dengan hal tersebut yang menyatukan enam kelompok suku batak ini adalah menganut sistem *patrilineal* atau garis keturunan berada dipihak ayah. Berdasarkan garis keturunan *patrilineal*, terbentuklah sejumlah kekerabatan genealogis yang dikenal sebagai marga (Armawi, 2008).

Marga sangat memiliki makna bagi masyarakat suku batak untuk mempermudah mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan diantara mereka. Dalam masyarakat suku batak, marga hanya dapat diturunkan melalui seorang laki-laki kepada anaknya atau kepada keturunan berikutnya, semua masyarakat suku batak menambahkan nama marga dari ayahnya setelah namanya (Koentjaraningrat, 2007). Marga yang dibuat setelah nama sangat penting apabila masyarakat suku batak bertemu terutama diperantauan masing-masing akan menanyakan marga terlebih dahulu (*martarombo*) untuk mengetahui kekerabatan (*partuturan*).

Hadirnya Universitas Riau sebagai perguruan tinggi di Kota Pekanbaru menjadikan penduduk dari sekitar kota Pekanbaru maupun di luar Provinsi Riau berdatangan untuk menempuh pendidikan. Atas dasar ini mereka akan langsung mencari *dongan sahuta* untuk dapat bergabung dengan masyarakat Batak yang sudah lama menetap di Kota Pekanbaru. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan bahwa marga menjadi salah satu hal penting untuk terjalinnya hubungan kekerabatan antar masing-masing individu. Mencari atau menentukan titik pertalian darah terdekat dalam rangka menentukan hubungan kekerabatan dalam satu marga biasa disebut dengan *martarombo*.

Martarombo berasal dari kata *mar* dan *tarombo*. *Tarombo* berarti silsilah, sedangkan *mar* berarti ber, sehingga *martarombo* bermakna untuk mencari silsilah (J.C Vergouwen, 2004). *Martarombo* merupakan aktivitas yang dilakukan dengan berkomunikasi dua arah (interpersonal) yang dilakukan dua orang atau lebih dengan saling bertanya mengenai asal-usul kemargaan seluruh keluarga mereka, baik dari garis keturunan ayah maupun ibu. Jika dua orang memiliki marga yang sama maka yang ditanyakan adalah dari nomor marganya, jika seorang berjumpa dengan satu marganya maka akan terjalin persaudaraan yang sangat dalam, namun bila tidak satu marga pun *tarombo* akan dilanjutkan oleh marga ibunya, atau marga neneknya hingga dapat menentukan panggilan (*partuturan*) yang tepat diantara mereka (Simanjuntak, 2011).

Struktur budaya *dalihan na tolu* menjadi falsafah masyarakat suku Batak yakni *hula-hula* (keluarga dari istri atau yang bermarga sama dengan istri), *dongan tubu* (orang yang bermarga sama dengan marga ayah), dan *boru* (perempuan yang memiliki marga yang sama dengan ayah). Ketiga kedudukan tersebut tentunya harus dipahami oleh semua masyarakat Batak Toba karena ini menjadi penentu untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam proses *martarombo*. Dari observasi yang dilakukan peneliti, cara mahasiswa perantau suku Batak Toba mengawali komunikasi dengan *martarombo* adalah dengan perkenalan. Dalam perkenalan sangat dibutuhkan keterbukaan dan adanya rasa ingin tahu sangatlah penting sebab tujuan dari *martarombo* ini yakni membentuk suatu kesepakatan yang berhubungan dengan kekerabatan atau kekeluargaan diawal pertemuan. Kesepakatan tradisi *martarombo* ini kemudian akan menentukan perbedaan sikap dan panggilan kepada orang yang baru dikenal tersebut apakah sebagai *dongan tubu*, *boru*, atau *hula-hula*.

Saat ini terdapat beragam perkumpulan perantau Suku Batak Toba di Universitas Riau baik dalam bentuk arisan marga, komunitas Batak dari gereja maupun komunitas Batak daerah. Namun peneliti berfokus pada penerapan tradisi *martarombo* dalam kegiatan *partuturan* sesama Mahasiswa Batak Toba yang menempuh pendidikan di Universitas Riau. Dimana dari hasil observasi yang peneliti lakukan dalam setiap periode waktu tertentu selalu ada pertemuan yang difasilitasi oleh komunitas Punguan Mahasiswa Samosir Pekanbaru (PMSP) dan Perkumpulan Mahasiswa Dairi Pakpak Bharat (PMDP) yang menjadi sarana pertemuan antara

sesama mahasiswa Batak, baik senior maupun mahasiswa baru. Dengan menyadari arti pentingnya tradisi *martarombo* bagi mahasiswa Batak Toba serta pelestarian budaya bagi generasi yang akan *datang*. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***"Kehidupan Martarombo Pada Mahasiswa Batak Toba di Universitas Riau"***.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial tertentu dengan penjelasan yang dianalisis berdasarkan data yang terkumpul. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menggali informasi-informasi yang mendalam tentang *martarombo* pada suku Batak Toba serta untuk mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan penelitian kualitatif juga lebih fleksibel, di mana langkah-langkah selanjutnya ditentukan oleh temuan yang muncul selama proses penelitian. (Sugiono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Riau tepatnya di kampus 1 yang berada di Bina Widya.

Adapun kajian yang digunakan dalam jurnal ini adalah kajian teori Kelompok Sosial (Ferdinand Tonnies) dan teori Interaksi Sosial (Soerjono Soekanto). Semua informasi dalam jurnal ini berasal dari data-data penelitian yang terdahulu.

## **SUBYEK PENELITIAN**

Subjek penelitian merujuk pada objek, fenomena, atau individu yang menjadi fokus dan terkait dengan data yang dikumpulkan dari objek penelitian tersebut (Silalahi, 2012).

Teknik pemilihan subyek dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, dimana subyek dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini sesuai dengan judulnya maka yang akan menjadi narasumber atau subyek penelitian ialah mahasiswa UNRI. Mahasiswa UNRI yang dimaksud adalah mahasiswa suku Batak Toba Universitas Riau yang berdomisili di Kota Pekanbaru maupun yang berasal dari luar kota Pekanbaru (perantauan).

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

### **Observasi**

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010). Dalam proses ini, semua hasil pengamatan yang diperoleh di lapangan akan dicatat dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian.

### **Wawancara**

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung (Suyanto, 2010). Dalam metode penelitian wawancara, data dikumpulkan melalui proses tanya jawab yang diatur sistematis yang didasari pada tujuan penelitian.

### **Dokumentasi**

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, yang dapat berupa foto atau video yang menunjukkan aktivitas atau data-data yang mendukung. Dalam hal ini dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu mengambil secara langsung foto yang terkait pada proses interaksi sosial yang diwujudkan dalam tradisi *martarombo* pada mahasiswa Batak Toba UNRI, serta data-data pendukung lainnya.

## **Teknik analisis data**

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data melalui beberapa proses. Pada awalnya peneliti akan mengawali analisis data dengan mencari subjek secara empiris, sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan kemudian melakukan wawancara dengan mereka. Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik maka penulis menggunakan beberapa tahapan

dalam proses analisis data, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau sebagai proses verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Tindakan Mahasiswa Batak Toba UNRI Melakukan Martarombo

Pelaksanaan *martarombo* dikalangan mahasiswa Batak Toba di UNRI dilatarbelakangi oleh adanya ikatan *gemeinschaft* yang menjadi alasan mereka untuk melakukan *martarombo* sebagai bagian dari interaksi sosial di kehidupannya. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama yang didasari oleh hubungan batin yang bersifat alami dan kekal, yang umumnya akan muncul oleh karena adanya kesamaan identitas dan solidaritas, hal yang sama terlihat pada mahasiswa Batak Toba di UNRI dimana ketika bertemu dengan mahasiswa lainnya yang bersuku Batak Toba, secara batin merasa seperti saudara, oleh karena itu mereka akan kerap memulai pembicaraan.

Bagi peneliti tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjalankan tradisi *martarombo* ini melibatkan pertukaran aksi dan interaksi sosial kepada mahasiswa Batak lainnya, dan setiap tindakan yang dilakukan mengacu pada keinginan mereka untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dan menjadi bentuk pelestarian *martarombo* dengan proses saling memberitahu kemargaan dari kedua belah pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *martarombo* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan mahasiswa Batak Toba di UNRI untuk mencari ikatan kekerabatan dengan sesama mahasiswa Batak Toba lain yang berada di UNRI. Ketika bertemu dengan mahasiswa yang sesama bersuku Batak Toba maka secara alamiah perasaan akan hubungan batin akan timbul. Dengan kata lain dengan melakukan *martarombo* pada mahasiswa Batak Toba di UNRI akan secara otomatis timbul kepedulian dan solidaritas diantara mereka karena didasari oleh adanya rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Perasaan ini dalam teori sosiologi disebut sebagai *gemeinschaft*. Dalam hal ini mahasiswa Batak Toba di UNRI melakukan tradisi *martarombo* karena didorong oleh keinginan mahasiswa Batak Toba di UNRI untuk mencari kerabatnya dengan sesama mahasiswa Batak Toba lainnya yang berada di lingkungan UNRI, sehingga dengan *martarombo* akan membuat hubungan diantara mereka menjadi lebih dekat layaknya sudah seperti keluarga.

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *martarombo* yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Batak Toba di UNRI merupakan suatu tindakan tradisional. Dikatakan tindakan tradisional, karena *martarombo* merupakan bagian dari adat kebiasaan dari masyarakat Batak Toba yang masih dipedomani dan dilakukan oleh mahasiswa Batak Toba UNRI, hal ini dibuktikan oleh tanggapan dari subyek penelitian yang sudah menjadi alumni dari mahasiswa Batak Toba di UNRI namun mereka tetap melakukan tradisi *martarombo* ini sebagai bagian dari interaksi sosial masyarakat Batak Toba.

Peneliti menyimpulkan bahwa hal yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan *martarombo* yaitu karena adanya perasaan ikatan *gemeinschaft* diantara mereka, yaitu karena pada dasarnya *martarombo* dilakukan oleh mahasiswa Batak Toba di UNRI bertujuan untuk mencari *dongan tubu* saat di perantauan yang tujuannya agar hubungan kekerabatan akan terjalin meskipun baru bertemu dengan orang baru namun akan membentuk hubungan semakin dekat, selain itu sebagai bentuk tindakan tradisional karena *martarombo* sudah dilakukan secara turun temurun. Dengan demikian maka secara tidak langsung ikatan *gemeinschaft* telah terbentuk oleh karena terjalinnya *martarombo* diantara sesama mahasiswa Batak Toba di UNRI baik mereka yang berasal dari domisili Riau maupun mereka yang dari perantauan akan merasakan perasaan yang lebih intim untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain layaknya sebagai keluarga. Namun disamping itu jika dilihat lagi ternyata tidak menutup kemungkinan bahwa saat ini beberapa mahasiswa tidak *martarombo*, hal ini bisa saja terjadi karena orangtua yang kurang memahami akan praktik dari tradisi *martarombo* ini sehingga membuat tradisi *martarombo* tidak diturunkan ke anak-anaknya yang berujung penerapan *martarombo* tidak terwujud.

## **Tradisi *martarombo* dalam proses interaksi sosial pada mahasiswa Batak Toba di Universitas Riau**

Melalui *martarombo* suku Batak Toba ini, dapat menjadi salah satu cara untuk memulai komunikasi dalam menemukan garis kekeluargaan di antara mereka sehingga berujung pada pemberian *partuturan* yang tepat pada orang tersebut (Grace Octaviani, Isjoni, 2020). Tradisi *martarombo* akan terjalin oleh karena adanya interaksi sosial. Proses interaksi sosial tentunya akan terjadi oleh adanya kontak sosial antara individu dengan individu lain. Dalam hal ini *martarombo* terjadi karena adanya kontak sosial antara mahasiswa Batak Toba di UNRI. Pada umumnya tradisi ini dilakukan ketika pertama kali berjumpa dengan seseorang. Tradisi *martarombo* pada suku Batak Toba dapat menjadi salah satu cara untuk memulai interaksi sosial dalam menemukan garis kekeluargaan di antara mereka.

Pemahaman mahasiswa Batak Toba di UNRI terkait dengan *martarombo* pada dasarnya akan berfokus pada proses pengenalan, karena *martarombo* erat kaitannya dengan silsilah suatu marga. Dengan terjadinya *martarombo*, mahasiswa Batak Toba di UNRI cenderung mencari informasi tentang kedekatan kekerabatan melalui interaksi yang terjadi. Inti dari tradisi *martarombo* dalam kehidupan mahasiswa Batak Toba di UNRI terletak pada interaksi sosial yang terjalin, di mana interaksi tersebut tidak hanya sebatas bertanya tentang marga, tetapi juga melibatkan pembahasan mengenai nomor marga, marga ibu, dan marga-marga opung, yang telah dilakukan sejak dulu dan masih dilestarikan hingga sampai saat ini.

Sehubungan dengan pemahaman *martarombo* yang berkaitan dengan silsilah, maka semua orang Batak Toba menyadari bahwa *martarombo* memiliki norma yang sangat dihormati. Karena bagi orang Batak Toba, ada istilah "*somba*" (segan) yang mengharuskan untuk tidak memanggil nama seseorang yang baru pertama kali ditemui, terlepas dari teman sebaya atau bahkan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, nama individu tersebut diganti dengan panggilan (*partuturan*) yang didasarkan pada falsafah *daliha natolu*, atau dengan kata lain, *partuturan* yang disepakati berdasarkan garis keturunan melalui proses *martarombo*. Umumnya, pembicaraan *martarombo* di kalangan mahasiswa Batak Toba UNRI dimulai dengan memanggil "*lae*" atau "*ito*" kepada orang yang akan diajak berinteraksi. Kata-kata tersebut menjadi indikasi terjalinnya *martarombo* ketahap selanjutnya. Semua orang Batak Toba, terutama mahasiswa Batak Toba UNRI pasti memiliki sebutan berdasarkan *tarombo*, dan sebutan tersebut memiliki nilai penting bagi orang Batak Toba ketika berada dalam lingkungan keluarga. Kesepakatan dalam *martarombo* menjadi faktor penentu bagi mahasiswa Batak Toba untuk menentukan posisi mereka dalam konteks silsilah kekerabatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan *martarombo* yang dilakukan oleh mahasiswa Batak Toba di UNRI menjadi suatu bentuk *gemeinschaft* dan menjadi salah satu tindakan tradisional yakni terlihat dari adanya kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan setiap orang Batak yakni dengan saling menanyakan marga, dan dari hal inilah maka terjadilah panggilan kekerabatan (*partuturan*) kepada orang yang *martarombo*. Kesepakatan *partuturan* dalam *martarombo* ini memiliki potensi untuk menghasilkan dampak positif yang dirasakan oleh kedua belah pihak, seperti upaya melestarikan budaya *martarombo* di kehidupan mahasiswa Batak Toba, dan sebagai bentuk menjalin kekerabatan dengan orang-orang Batak yang kita temui sehingga memungkinkan akan terbentuknya hubungan *gemeinschaft* (paguyuban).

Tradisi *martarombo* pada kehidupan mahasiswa Batak Toba di UNRI mulai mengalami perubahan dalam realisasinya. Oleh karena itu penerapan *martarombo* dalam proses interaksi sosial dikalangan generasi muda khususnya pada mahasiswa/I Batak Toba di UNRI tentunya tidak terlepas dari faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam penerapan tradisi *martarombo* di dalam kehidupan mahasiswa Batak Toba di UNRI.

### **Faktor pendorong**

Interaksi yang baik dan mencari informasi mengenai hubungan kekerabatan seseorang yang dijumpai dianggap sebagai aspek penting dalam memulai percakapan dan memahami alur

hubungan kekerabatan. Dalam hal ini adapun faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong orang Batak Toba untuk *martarombo* khususnya dikalangan mahasiswa Batak Toba.

### 1. Peran orangtua

Peran orang tua sangat signifikan dalam mendorong praktik *martarombo* dalam kehidupan mahasiswa Batak Toba di UNRI. Orang tua berfungsi sebagai faktor pendorong utama dalam memberikan pemahaman mengenai *martarombo*, dimana mereka bertindak sebagai sumber informasi dan anak mereka sebagai penerima informasi tentang tradisi *martarombo* dalam budaya Batak Toba. Dalam hal ini orangtua menjadi faktor pendorong dalam membentuk perilaku *martarombo* karena ketika orangtua sangat memahami dan kemudian mengajarkannya tentang *martarombo*, maka secara langsung pula hal ini dapat mendorong anak mulai belajar mengenai *tarombo* juga agar diapun mengetahui tentang *martarombo* dan tidak merasa malu, misalnya seperti agar terhindar dari kesalahan *partuturan* ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, dan juga jika dilain waktu bertemu dengan sesama mahasiswa Batak lainnya dapat mengetahui kekerabatan agar terhindar dari yang disebut "*tarito*", "*tartulang/tarbere*", "*namarpadan*" dan sebagainya.

### 2. Keinginan untuk mendapat kerabat diperantauan

Melalui pelaksanaan *martarombo*, mahasiswa Batak Toba akan merasa memiliki keluarga di kota Pekanbaru, terutama di lingkungan UNRI. Ketika menghadapi kesulitan dalam bidang pendidikan, ekonomi, atau masalah lainnya, mereka saling peduli dan memberikan bantuan, terutama di kalangan mahasiswa Batak Toba di UNRI. Keadaan ini dipicu oleh rasa persaudaraan dan kekerabatan yang terbentuk melalui praktik *martarombo*.

### 3. Adanya lingkungan yang positif

Lingkungan dimana individu berada akan turut mempengaruhi kebiasaan yang dilakukan oleh individu tersebut. Dengan demikian maka ketika orang Batak hidup dilingkungan yang mayoritas bersuku Batak maka hal ini akan secara otomatis akan membuatnya tetap melakukan kebiasaan dari budayanya misalnya kebiasaan *martarombo*. Misalnya saja ketika mahasiswa Batak dalam lingkungan pergaulannya bermayoritas Batak maka iapun akan kerap melakukan *martarombo* ketika bertemu dengan mahasiswa lain yang sama-sama bersuku Batak.

### 4. Keinginan untuk mempertahankan tradisi

Salah satu dorongan utama dalam menerapkan *martarombo* adalah sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi tersebut di kalangan mahasiswa, sehingga tradisi *martarombo* tidak menghilang seiring perkembangan zaman. Pernyataan ini juga diperkuat oleh adanya kajian dari (Nainggolan, 2011) bahwa orang Batak khususnya pada mahasiswa Batak Toba di UNRI akan tetap mempertahankan budaya *Dalihan natolu* sekalipun disaat mereka jauh dari kampung halamannya.

### Faktor penghambat

#### 1. Peran orangtua

Peran orangtua sebagai penyedia informasi menjadi sangat penting. Oleh karena itu, berdasarkan tanggapan dari salah satu subyek penelitian yang mengemukakan bahwa ketidaktahuan sebagian orang Batak tentang *tarombo* bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang diberikan oleh orangtua mereka mengenai *tarombonya*, atau enggan untuk mengajarkannya (dalam jurnal S. Ritonga et al., 2022).

#### 2. Peran lingkungan

Lingkungan yang seharusnya memberikan dukungan positif justru dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk mempertahankan budayanya. Individu yang tinggal di lingkungan dengan budaya minoritas cenderung enggan mempraktikkan tradisinya karena kurangnya dukungan dari sesama dalam memahami dan melestarikan warisan budaya mereka, terutama dalam menjaga tradisi *martarombo* ini.

#### 3. Faktor internal individu

Berangkat dari faktor-faktor tersebut, faktor yang paling mendasar adalah faktor internal individu yang menjadi penghalang dalam menjalankan tradisi *martarombo* bagi mahasiswa Batak Toba di UNRI. Dengan kata lain, motivasi dari dalam diri individu dapat menjadi penentu apakah

tradisi *martarombo* akan dilakukan atau tidak. Meskipun dukungan dari orang tua dan lingkungan ada, namun jika individu tersebut tidak memiliki keinginan untuk memahami atau bahkan acuh tak acuh terhadap tradisi *martarombo*, maka hal tersebut dapat menjadi penghalang dalam realisasi tradisi tersebut di kalangan mahasiswa Batak Toba di UNRI.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas, maka peneliti menyimpulkan bahwa latar belakang terjalannya tradisi kekerabatan *martarombo* yang dilakukan oleh mahasiswa Batak Toba di UNRI karena adanya ikatan *gemeinschaft* dan tindakan sosial tradisional yang mengutamakan kebiasaan secara turun temurun yang sudah diajarkan nenek moyang sebagai tindakan yang bertujuan untuk menjalin ikatan kekerabatan antara sesama masyarakat Batak Toba khususnya pada mahasiswa Batak Toba di UNRI. Mahasiswa Batak Toba di UNRI percaya akan ada banyak manfaat yang tersimpan dalam tradisi *martarombo*. Dalam kaitannya dengan teori kelompok sosial *gemeinschaft* yakni dalam pelaksanaan tradisi *martarombo* yang setiap prosesnya memiliki makna serta dibalik makna yang terkandung membawa keuntungan bagi seorang individu yang ikut serta dalam penerapan tradisi yakni dimaknai sebagai terbentuknya jalinan kekerabatan antara sesama orang Batak yang menghasilkan solidaritas dan kepedulian sosial bagi sesama orang Batak Toba khususnya bagi mahasiswa Batak Toba di Universitas Riau.

## SARAN

Diharapkan bagi mahasiswa suku Batak Toba domisili Riau maupun yang berasal dari perantauan, ketika pergi merantau sebaiknya perlu memperlengkapi diri dengan informasi tentang *martarombo* karena hal itu akan membantu mereka hidup saling tolong menolong sebagai *dongan tubu* atau teman semarga ketika berada di perantauan. Selain itu bagi komunitas suku Batak yang ada di Pekanbaru alangkah lebih baiknya komunitas itu menjadi tempat kita melestarikan budaya kita dan belajar adat-istiadat suku kita kembali agar lebih mengetahuinya secara dalam, khususnya kebiasaan *martarombo*, bukan hanya sekedar mengetahuinya saja tapi harus dipahami juga, sehingga ketika lingkungan kita berbeda budaya atau bahkan lama tinggal di perantauan, kita tidak menghilangkan identitas budaya itu didalam diri kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armawi, A. (2008). Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Filsafat*, Vol 18, No, 158.
- Grace Octaviani, Isjoni, A. F. (2020). PERSEPSI GENERASI MUDA SUKU BATAK DI KELURAHAN SIMPANG BARU KOTA PEKANBARU TERHADAP TRADISI MARTAROMBO. *KERATON: Journal of History Education and Culture*, Vol. 2, No, 147.
- J.C Vergouwen. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. LKIS Yogyakarta.
- Nainggolan, S. R. (2011). *Eksistensi Adat Budaya Batak Dalihan Na Tolu pada Masyarakat Batak (Studi Kasus)*. <http://lib.unnes.ac.id/6287/1/7794.pdf>
- Ritonga, S., Puansah, I., & Pulungan, D. S. (2022). Eksistensi Dalihan Natolu Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Ujung Padang Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.88-94>
- Riyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit.
- Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Simanjuntak, B. (2011). *Pemikiran Tentang Batak : Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Prenada Media Group.